

**PERILAKU PETANI TERHADAP AGRIBISNIS JAGUNG LAMURU DI DESA UIASA
KECAMATAN SEMAU KABUPATEN KUPANG**
*Farmers 'Behavior Of Lamuru Corn Agribusiness In In The Village Of Uiasa Sub-District Semau
Kupang District*

Martina L. Tukan¹, Leta R. Levis² dan Wiendiyanti³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Korespondensi E-mail : rpellokila2013@gmail.com.

Diterima : 1 Nopember 2019

Disetujui : 7 Nopember 1 2019

ABSTRAK

Penelitian tentang perilaku petani terhadap agribisnis jagung Lamuru di Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang telah dilaksanakan dari bulan Desember hingga Januari 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku petani terhadap agribisnis jagung lamuru di Desa Uiasa, serta kendala-kendala yang mempengaruhi perilaku petani dalam agribisnis jagung lamuru. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *Purposive Sampling*. Petani sampel di lokasi penelitian sebanyak 70 responden dari 238 populasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan skala Likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani terhadap usahatani jagung lamuru berada pada kategori moderasi dengan pencapaian skor rata-rata 2,67 dan pencapaian skor maksimum 53,49 %, artinya perilaku petani dalam menjalankan suatu aktivitas usahatani di lokasi penelitian biasa-biasa saja. Kondisi ini terjadi karena petani di daerah penelitian dalam menjalankan agribisnis jagung lamuru memiliki keterbatasan sumberdaya manusia dalam hal manajemen pengelolaan agribisnis jagung lamuru, sikap petani yang tidak mendukung program agribisnis jagung lamuru sehingga produktivitas diharapkan tidak sesuai dan juga akan mempengaruhi tingkat penghasilan serta kesejahteraan petani. Faktor sosial yang mempengaruhi usahatani jagung yaitu tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, gotong-royong dan konformitas masih menjadi tantangan utama bagi petani di Desa Uiasa dalam menjalankan agribisnis jagung lamuru.

Kata Kunci : perilaku, agribisnis, jagung lamuru

ABSTRACT

Research on farmer's behavior towards lamuru agribusiness in the Village of the Semau District of Kupang Regency has been carried out from December to January 2019. The purpose of this study was to determine the behavior of farmers towards the agro-business of lamuru corn in the village of Uiasa, as well as the constraints that influenced the behavior of farmers in the lamuru corn agribusiness in the village of Uiasa. This research was conducted by survey method, determining the location of the study was determined by Purposive Sampling. Farmers sampled at the study site were 70 respondents from 238 populations. Data analysis was included with a descriptive analysis of the Likert scale approach.

The results showed that farmer behavior towards corn farming was in the neutral category with an average score of 2.67 with a percentage of 53.49%, meaning that the behavior of farmers in carrying out a farming activity at the research site was mediocre without any good change the farmer. This condition occurs because farmers in the research area in running the lamuru corn agribusiness have limited human resources in terms of management of lamuru corn agribusiness, the attitude of farmers who do not support the lamuru corn agribusiness program so that productivity is expected to be inappropriate and will also affect the level of income and welfare of farmers. The social factors that influence corn farming, namely the level of education, the number of family dependents, mutual cooperation and conformity are still the main challenges for farmers in the Village in the running of the lamuru corn agribusiness.

Keywords: behavior, agribusiness, lamuru corn

PENDAHULUAN

Tanaman jagung cocok dengan zona agro-ekologi dan sosial budaya masyarakat tahun 2008 menetapkan jagung sebagai salah satu prioritas program pengembangan pertanian. Oleh karena itu pemerintah NTT mengeluarkan kebijakan yaitu perda NTT No.9 Tahun 2009 tentang budidaya jagung di NTT. Jagung (*Zea mays ssp.mays*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang menyebar hampir ke seluruh wilayah nusantara. Namun menurut laporan BPS (2014) ada enam provinsi yang memiliki jumlah produksi jagung tertinggi yang secara berurutan masing-masing adalah Provinsi Jawa Timur sebanyak 5.2 juta ton, Provinsi Jawa Tengah sebanyak 3.2 juta ton, Provinsi Lampung sebanyak 2 juta ton, Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 1.6 juta ton, Provinsi Gorontalo sebanyak 617.350. ribu ton, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 612.127 ribu ton (BPS, 2014).

Lamuru adalah nama dari varietas jagung berasal bebas yang dirilis oleh Badan Litbang Pertanian tahun 2000. Jagung ini dirancang untuk wilayah-wilayah dengan kondisi lahan maupun iklim yang kering seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi Tengah dan sejumlah kabupaten lainnya di Indonesia. Sejak diintroduksi pada 2004 hingga sekarang, varietas Lamuru masih tetap menjadi varietas pilihan petani jagung di NTT. Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa tingginya preferensi petani terhadap Jagung Lamuru oleh sesuai kondisi (Februari, 2018) wilayah NTT yang kering, tidak membutuhkan pupuk yang banyak dan disimpan. Tahun 2012, luas pertanaman Lamuru di NTT mencapai 50.000 ha (Balai Penelitian Tanaman Serealia) yang tersebar di hampir semua kabupaten/kota, seperti Kupang, Belu, Timor Tengah Selatan dan Sumba Timur. Hasil wawancara dengan BPSB NTT juga menunjukkan tingginya minat petani untuk menangkarkan Lamuru (Zubachtirodin dan Kasim, 2012).

Desa Uiasa merupakan salah satu daerah produsen jagung akan tetapi produksi jagung belum memberikan hasil sesuai dengan harapan pemerintah untuk menjadikan Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai provinsi jagung. Penyebabnya perilaku petani yang belum membudidayakan jagung secara baik serta para ibu di desa tidak melakukan pengolahan jagung menjadi bentuk lain yang lebih menarik serta bernilai ekonomi tinggi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pengetahuan, sikap

dan keterampilan serta mengabaikan aspek lain yang dirasakan oleh petani dalam berusaha tani.

Menurut Bloom (Aportadera, dkk. 1991. dalam Levis, 2017). Perilaku terdiri dari tiga aspek yakni pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) dan selanjutnya di singkat KAS. Selama ini banyak peneliti menyoroti pentingnya kajian perilaku dalam proses penyuluhan tetapi kajian tersebut tidak melihat perilaku sebagai suatu yang utuh atau dalam satu sistem tetapi masih bersifat partial. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) bagaimana perilaku petani terhadap agribisnis jagung lamuru di Desa Uiasa dan 2) bagaimana dengan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi usahatani jagung lamuru di Desa Uiasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Uiasa Kecamatan Uiasa Kabupaten Kupang. Pengambilan atau pengumpulan data dilakukan bulan November sampai dengan bulan Desember 2018. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan Data primer adalah metode survei yang menggunakan cara wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder merupakan data yang telah diolah dan disajikan pihak lain seperti instansi terkait seperti Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Kupang, Dinas Pertanian, Dinas Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode pengambilan sampel dibagi atas 2 yakni: 1) sampel lokasi yang menggunakan sistem purpose sampling, dan 2) sampel petani dengan menggunakan metode simple random sampling.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi : Identitas responden, karakteristik usahatani, umur petani, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal adalah pendidikan yang pernah ditempuh petani dibangku sekolah formal. Pengukurannya dengan skala ordinal yakni tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Jenis pendidikan non formal yaitu jenis pelatihan, kursus atau penyuluhan yang telah diikuti oleh petani. Pengukurannya dengan skala nominal, Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang seluruh kebutuhan hidupnya ditanggung oleh petani. Pengukurannya dengan skala rasio.

Luas lahan garapan yaitu luas lahan yang digunakan responden untuk budidaya tanaman jagung. Pengukurannya dengan skala rasio

dengan satuan are. Status lahan yaitu lahan yang digarap oleh responden, apakah lahan milik sendiri atau lahan sewa atau bagi hasil. Pengukurannya dengan skala nominal. Pengetahuan adalah kemampuan petani dalam mengetahui, memahami agribisnis jagung secara komprehensif, aplikatif, analitik, sintesis dan evaluatif. Pengukurannya dengan sistem skoring (Skala Likert). Sikap petani terhadap agribisnis jagung yaitu pandangan atau penilaian terhadap informasi, memberikan respon, menilai mengorganisir dan melakukan karakterisasi dalam melakukan agribisnis jagung. Pengukurannya dengan sistem skoring (Skala Likert). Keterampilan adalah proses kecakapan petani dalam hal melaksanakan agribisnis jagung yang dimulai dari kesiapan petani, kemampuan petani meniru, membiasakan dalam kehidupan petani, beradaptasi dengan kegiatan agribisnis jagung dan menciptakan pekerjaan/kegiatan agribisnis jagung. Pengukurannya dengan sistem skoring (Skala Likert). Kendala adalah hambatan atau masalah yang dihadapi petani dalam menjalankan usaha agribisnis jagung. Analisis dilakukan dengan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan sistem skor dari Skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat umur petani responden di daerah penelitian yang masih produktif kerja sebanyak 32 orang (45,71%) lebih kecil dibandingkan dengan umur diatas 55 tahun/Lansia sebanyak 38 orang (54,28%).

Petani memiliki umur non produktif bukanlah salah satu faktor untuk tidak dapat bekerja lagi di bidang pertanian namun terlihat bahwa petani responden yang berumur non produktif terus masih berusaha bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup dari anggota keluarga tani tersebut.

Pendidikan Petani

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal di lokasi penelitian yaitu tingkat pendidikan SD sebanyak 35 orang dengan presentase (50%), dengan penyebaran tingkat pendidikan formal oleh petani responden sebanyak 3 orang (4,28%) pendidikan tinggi (S1), 10 orang (14,28%) pendidikan SMA, 22 orang (31,42%) pendidikan SMP, dan sebanyak 35 orang (50%). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa petani responden sebagian telah mengikuti pendidikan formal.

Tabel. Distribusi Jumlah Tingkat Pendidikan formal Responden Persentase di Daerah Penelitian.

No	Pendidikan Formal	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Buta Huruf (BH)	-	-
2	SD	35	50
3	SMP	22	31,42
4	SMA	10	14,28
5	S1	3	4,28
	Jumlah	70	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Pendidikan Non Formal

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata petani yang pernah mengikuti penyuluh, kursus atau pelatihan dalam bidang pertanian sebanyak 25 orang (35,71%) lebih kecil dibandingkan dengan petani responden yang tidak mengikuti pendidikan non formal 45 orang (64,28%).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga oleh petani responden dengan kisaran 1-2 yaitu sebanyak 27

orang (38,57%), 3-4 sebanyak 38 responden (54,28%), 5-6 sebanyak 5 responden (7,14%), semakin banyak jumlah tanggungan anggota keluarga maka semakin meningkat pula tingkat kebutuhan konsumsi. Hal ini akan mungkin memotivasi petani bersangkutan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas usahatani pada lahan yang dimiliki, selain itu juga banyaknya tanggungan anggota keluarga yang berada pada usia kerja akan menanbah jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan mengurangi tenaga kerja dari luar keluarga.

Tabel. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Non formal Responden Persentase di Daerah Penelitian.

No	Banyaknya Tanggungan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	1-2 Orang	27	38,57
2	3-4 Orang	38	54,28
3	5-6 Orang	5	7,14
Jumlah		70	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2006

Luas Lahan Garapan

Berdasarkan Tabel , dapat diketahui bahwa luas lahan yang digunakan responden untuk

usahatani jagung adalah 1 ha sebanyak 70 responden.

Tabel. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan dan Persentase di Daerah Penelitian

No	Klasifikasi Lahan(ha)	Kepemilikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	<0,50		2	2,85
2	0,50-1		67	95,71
3	1,50-2		1	1,42
Jumlah			70	100

Sumber : Analisis Data Primer,2016

Perilaku Petani Dalam Berusahatani Jagung

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa perilaku petani dalam berusahatani jagung lamuru di daerah penelitian berada pada kategori netral atau biasa-biasa saja dengan pencapaian skor maksimum 52-68 sebanyak 37 responden dengan presentase 52,85%. Kondisi ini terjadi karena petani di daerah penelitian dalam menjalankan agribisnis jagung lamuru memiliki keterbatasan sumberdaya manusia dalam hal manajemen pengelolaan agribisnis jagung lamuru sehingga produktivitas diharapkan tidak sesuai dan juga akan mempengaruhi tingkat penghasilan serta kesejahteraan petani.

Untuk mengetahui perilaku petani maka dikopilasi pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan menggunakan masing-masing sembilan

pertanyaan sehingga jumlah pertanyaan adalah 27. Hal ini berarti skor minimum untuk seorang responden adalah 27, sedangkan skor maksimum adalah 135. Berdasarkan skor di atas maka rata-rata skor perilaku petani adalah 2,67 atau pencapaian skor maksimum sebesar 53,49. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku petani berada pada kategori ragu-ragu dalam mendukung program agribisnis jagung. secara terperinci distribusi responden berdasarkan kategori perilaku disajikan pada tabel berikut. Hasil ini juga berbeda dengan hasil penelitian Levis, (2017) yang menemukan bahwa para petani di Timor memiliki perilaku dalam kategori tidak mendukung program agribisnis jagung dengan dibuktikan oleh produktivitas hanya 2,51 ton/ha.

Tabel. Distribusi Perilaku Petani Berdasarkan Tingkat Kategori, Pencapaian Skor Maksimum, Frekuensi dan Presentase di Daerah Penelitian.

No	Kategori Perilaku Petani Dalam Usahatani Jagung	Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Tidak Mendukung	≥ 20-36	1	1,42
2	Tidak Mendukung	>36-52	31	44,28
3	Netral/ Ragu-ragu	>52-68	37	52,85
4	Mendukung	>68-84	1	1,42
5	Sangat Mendukung	>84-100	-	
Jumlah			70	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Untuk mengetahui perilaku petani dalam usahatani jagung di daerah penelitian, maka sikap, pengetahuan, keterampilan dan faktor sosial lainnya adalah yang mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan suatu kegiatan berusahatani jagung. Perilaku petani di lokasi penelitian sangat mempengaruhi terhadap produksi jagung dan produktivitas jagung.

Pengetahuan Petani

Untuk mengetahui pengetahuan petani terhadap agribisnis jagung dengan menggunakan masing-masing sembilan pertanyaan sehingga setiap responden memiliki peluang memperoleh skor minimum 9 dan skor maksimum 45. Berdasarkan perhitungan skor tersebut, skor rata-rata untuk seluruh responden tentang pengetahuan terhadap agribisnis jagung adalah

2,43 atau pencapaian skor maksimum 48,68% atau berada pada kategori rendah. Hasil ini jika dirujuk kepada teori Bloom tentang pengetahuan maka dia berada pada level dua yakni para petani umumnya sudah mampu menjelaskan tentang agribisnis jagung.

Berdasarkan Tabel, dapat diketahui bahwa pengetahuan petani di daerah penelitian berada pada kategori sedang atau menurut Bloom hasil ini termasuk di dalam tahap aplikasi yaitu sebanyak 35 responden mencapai skor maksimum 52-68 dengan presentase 50%. Hasil ini sedikit berbeda dengan hasil peneliti Levis(2017) yang menemukan bahwa pengetahuan petani cenderung bergerak dari arah rendah ke arah sedang dengan pencapaian skor rata-rata 2,62

Tabel. Distribusi Pengetahuan Petani Berdasarkan Tingkat Kategori, Pencapaian Skor Maksimum, Frekuensi dan Presentase di Daerah Penelitian.

No	Kategori Pengetahuan Petani Dalam Usahatani Jagung	Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Rendah	≥ 20-36	10	14,28
2	Rendah	>36-52	23	32,85
3	Sedang	>52-68	35	50
4	Tinggi	>68-84	2	2,85
5	Sangat Tinggi	>84-100		
Jumlah			70	100

Sumber: analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel, menunjukkan bahwa di lokasi penelitian keterbatasan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh petani merupakan faktor utama yang mempengaruhi dalam aspek

pengetahuan. Hal ini ditunjang dengan sebagian besar tingkat pendidikan formal petani yang sebatas ditingkat SD dan SMP sehingga tentunya mempengaruhi mindset atau pola pikir mereka

dalam melakukan suatu aktivitas usahatani dijalankan. Pengetahuan petani yang sangat minim atau terbatas sangat mempengaruhi petani dalam hal melakukan kegiatan yakni pemilihan benih yang berkualitas dan penggunaan pupuk, herbisida dan pestisida yang efektif dan efisien yang tentunya akan menunjang keberhasilan agribisnis jagung lamuru.

Hal ini didukung dengan penelitian Soedijanto, (1978) mengatakan bahwa pengetahuan petani merupakan komponen dari perilaku yang turut menjadi faktor dalam menentukan perilaku seseorang dalam adopsi inovasi, selanjutnya dijelaskan pula bahwa dalam mengadopsi pembaharuan atau perubahan, petani perlu mengetahui aspek teoritis dan pengetahuan praktis sebagai i salah satu aspek dari perilaku dan juga pengetahuan merupakan suatu kemampuan individu (petani) untuk mengingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegenitas.

Program pemerintah melalui penyuluhan pertanian yang belum efektif dan efisien dalam melakukan tugas mereka dalam memberikan inovasi dan motivasi bagi masyarakat tani. Menurut wawancara yang dilakukan di daerah penelitian, beberapa petani menyatakan bahwa program pemerintah khususnya penyuluhan pertanian belum begitu efektif dalam memberikan inovasi dan motivasi menyangkut pertanian yang mendukung pengetahuan petani dalam menjalankan suatu usahatani yang baik serta keterbatasan tenaga penyuluh yang terdapat di daerah penelitian yang masin menjadi kendala untuk membantu mensejahterahkan petani. Sebaliknya wawancara yang dilakukan di daerah

penelitian, salah satu petani yang bertugas pada lembaga penyuluhan pertanian menyatakan bahwa masyarakat tani sangat malas tau atau tidak peduli dengan adanya program penyuluhan, jika diadakan penyuluhan banyak petani yang tidak hadir atau tidak ikut serta dalam penyuluhan tersebut, tetapi jika ada bantuan pemerintah berupa uang dan barang seperti beras raskin dan BLT petani berbondong-bondong menghadiri rapat.

Sikap Petani

Berdasarkan Tabel, dapat diketahui sikap petani di daerah penelitian berada pada sikap kategori tidak setuju atau pada tahapan respons dengan pencapaian skor maksimum 36-52 sebanyak 30 responden dengan presentase 42,85%.

Ada 9 pertanyaan untuk mengetahui sikap petani terhadap agribisnis jagung sehingga setiap responden memiliki peluang memperoleh skor minimum 9 dan skor maksimum 45. Berdasarkan perhitungan skor tersebut, skor rata-rata untuk seluruh responden tentang sikap terhadap agribisnis jagung adalah 2,35 atau pencapaian skor maksimum 46,92% atau berada pada kategori tidak mendukung program agribisnis jagung lamuru. Hasil ini jika dirujuk kepada teori Bloom tentang sikap maka petani berada pada level dua yakni para petani umumnya sudah mampu memberikan respond terhadap program agribisnis jagung. Hasil ini berbeda dengan penelitian Levis (2017) yang menemukan petani sangat tidak mendukung program agribisnis jagung pada level *on farm*

Tabel. Distribusi Sikap Petani Berdasarkan Tingkat Kategori, Pencapaian Skor Maksimum, Frekuensi dan Presentase di Daerah Penelitian.

No	Kategori Sikap Petani Dalam Usahatani Jagung	Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	≥ 20-36	17	24,28
2	Tidak Setuju	>36-52	30	42,85
3	Netral	>52-68	21	30
4	Setuju	>68-84	2	2,85
5	Sangat Setuju	>84-100		
Jumlah			70	100

Sumber: analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel, bahwa sikap petani di daerah penelitian sangat mempengaruhi

usahatani yang dijalankan. Hal ini didukung dengan pertimbangan bahwa masih terdapat

banyak petani yang menggunakan cara tradisional yang diturunkan oleh leluhur atau nenek moyang mereka dalam melakukan usahatani seperti pola penanaman tidak menggunakan jarak tanam dan juga dalam penanaman ditanami lebih dari satu jenis atau beberapa jenis tanaman dalam satu lubang tanam tanpa menggunakan metode yang dianjurkan oleh pemerintah melalui penyuluhan pertanian. Beberapa petani mengatakan bahwa metode yang dianjurkan oleh pemerintah melalui penyuluhan pertanian sangat memperlambat kegiatan usahatani mereka diantaranya penanaman menggunakan jarak tanam. Alasan petani tidak menggunakan metode tersebut karena melihat dari topografi yang berlereng dan berbukit. Namun beberapa petani yang memiliki lahan yang datar menggunakan jarak tanam sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah melalui penyuluhan pertanian.

Petani yang menanam jagung dengan beberapa jenis tanaman lain dalam satu lubang tanam menyatakan bahwa jika benih yang satu mati maka benih yang lain dapat tumbuh dan juga alasan mereka menggunakan metode pola tanam tersebut untuk menghindari hama dan penyakit karena ada beberapa hama yang tidak menyukai aroma yang menyengat yang dikeluarkan dari tanaman lain. Faktor yang mempengaruhi sikap petani di daerah penelitian,

sehingga usahatani yang dijalankan biasa-biasa saja diantaranya 1). Faktor malas, 2) faktor alam (kemiringan lahan usahatani), 3) ekonomi atau modal baik dari material maupun alat penunjang usahatani, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amtiran, 2003, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap dan persepsi petani adalah luas lahan yang digarap, dan jumlah tanggungan keluarga.

Ketrampilan Petani

Berdasarkan Tabel, dapat diketahui bahwa keterampilan petani di daerah penelitian berada pada kategori tinggi atau tahapan adaptasi yaitu 33 responden dengan pencapaian skor maksimum 68-84 dengan presentase 47,14%. Ada 9 pertanyaan untuk mengetahui keterampilan petani terhadap agribisnis jagung sehingga setiap responden memiliki peluang memperoleh skor minimum 9 dan skor maksimum 45. Berdasarkan perhitungan skor tersebut, skor rata-rata untuk seluruh responden tentang keterampilan terhadap agribisnis jagung adalah 3,24 atau pencapaian skor maksimum 64,76% atau berada pada kategori sedang. Hasil ini jika dirujuk kepada teori Bloom tentang keterampilan maka petani berada pada level dua yakni para petani umumnya hanya mampu meniru tentang agribisnis jagung.

Tabel. Distribusi Keterampilan Petani Berdasarkan Tingkat Kategori, Pencapaian Skor Maksimum, Frekuensi dan Presentase di Daerah Penelitian.

No	Kategori Sikap Petani Dalam Usahatani Jagung	Pencapaian Skor Maksimum	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Trampil	≥ 20-36	-	-
2	Tidak Trampil	>36-52	-	-
3	Sedang	>52-68	30	42,85
4	Trampil	>68-84	33	47,14
5	Sangat Trampil	>84-100	7	10
Jumlah			70	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel, ketrampilan petani di daerah penelitian dikategorikan baik. Hal ini didukung dengan kemampuan petani yang baik dalam mengelola usahatannya dengan menggunakan metode-metode yang tradisional. Namun kecenderungan menggunakan metode-

metode tersebut sehingga mengakibatkan produksi yang diperoleh tidak maksimal. Upaya dilakukan pemerintah melalui metode penyuluhan dengan memberikan inovasi tentang penggunaan sarana produksi yang modern untuk meningkatkan produksi secara maksimal, namun

karena keterbatasan sumberdaya manusia yang dimiliki petani sehingga mereka cenderung menggunakan metode-metode tradisional dibandingkan modern.

Faktor sosial yang mempengaruhi usahatani jagung

Tingkat Pendidikan

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani baik melalui pendidikan formal dan non formal akan mempengaruhi petani dalam melakukan pengelolaan terhadap usahatannya. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata petani di lokasi penelitian hanya menyelesaikan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dan dalam mengikuti pendidikan formal petani belum berperan aktif seperti pelatihan-pelatihan penyuluhan pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh : Pratiwi (2002), menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengelolah lahan pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga di lokasi penelitian sebanyak 3-4 orang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Tingginya angka keanggotaan dalam keluarga akan menggunakan pendapatan produksi yang diperoleh sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat konsumsi keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amtiran, (2003) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang nyata antara sikap petani terhadap kelompok tani di Desa Baumata Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

Gotong-royong

Menurut Koenjaraningrat (*dalam* Selvi, 2012) Gotong-royong merupakan suatu yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat agraris. Gotong-royong merupakan suatu sistem pengarahan tenaga tambahan dari luar keluarga untuk mengisi kekurangan dalam rangka aktivitas produksi bercocok tanam.

Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan gotong-royong yang biasanya dilakukan di lokasi penelitian masih tergolong baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa menurut beliau mengatakan bahwa petani selalu berperan aktif dalam kegiatan gotong-royong yang biasanya

sudah jadwalkan seperti kegiatan kerja bakti yang biasanya dilakukan setiap hari jumat.

Konformitas

Menurut Sarwono, (2009) Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial.

Dalam menjalankan usahatani agribisnis jagung lamuru di lokasi penelitian, petani mempunyai sikap tidak mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh para penyuluh sehingga usahatani yang dilakukan oleh petani produksinya dari tahun ke tahun cenderung menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) perilaku petani di Desa Uiasa mencapai skor rata-rata adalah 2,67 atau pencapaian skor maksimum sebesar 53,49. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku petani berada pada kategori ragu-ragu dalam mendukung program agribisnis jagung. Skor rata-rata untuk seluruh responden tentang pengetahuan terhadap agribisnis jagung adalah 2,43 atau pencapaian skor maksimum 48,68% atau berada pada kategori rendah. Skor rata-rata untuk seluruh responden tentang sikap terhadap agribisnis jagung adalah 2,35 atau pencapaian skor maksimum 46,92% atau berada pada kategori tidak mendukung program agribisnis jagung. Skor rata-rata untuk seluruh responden tentang keterampilan terhadap agribisnis jagung adalah 3,24 atau pencapaian skor maksimum 64,76% atau berada pada kategori sedang. 2) faktor sosial yang mempengaruhi usahatani jagung yaitu : tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, gotong-royong dan konformitas.

Melalui penelitian ini penulis dapat menyarankan bahwa: 1) diharapkan kepada petani agar dapat lebih meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) dalam pengembangan agribisnis varietas jagung ke arah yang lebih baik. 2) pemerintah khususnya Dinas Pertanian melalui PPL lebih efektif melakukan pembinaan guna dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan (PSK) para petani melalui penerapan Pelatihan Partisipatif Dialogis (PPD). 3) bagi peneliti lanjutan diharapkan agar dapat menjadi referensi pendukung untuk penelitian lanjutan mengenai kontribusi usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Kupang. 2010. Potensi Produksi Jagung di NTT. Litbang Pertanian. Kupang.
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi NTT, Bank Dunia, Undana (2009), Penilaian Perilaku Petani Dalam Agribisnis Jagung di NTT. BKPP NTT. Kupang
- Boni, 2016. *Perilaku Petani Dalam Agribisnis Jagung di Desa Pukdale dan Desa Nusa. Skripsi.* Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- BPS Kabupaten Kupang. Prov. Nusa Tenggara Timur. 2011. Kecamatan Semau Dalam Angka. Kupang.
- BPS Indonesia (2014), Tentang Produktifitas Jagung di Indonesia .
- Carlos, 2017. *Perilaku Petani Dalam Agribisnis Jagung di Desa Oetete dan Kelurahan Karang Sirih. Skripsi.* Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Dwiputranto, 2008. *Persepsi dan Sikap Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Skripsi.* Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Hawkins dan Van den Ban, 1999. *Penyuluhan Pertanian.* Kanisius. Yogyakarta
- Irawan,dkk. 1995. *Faktor Utama Dalam Perilaku Seseorang.* Gramedia. Jakarta
- Levis. 2017. Struktur Perilaku Petani dan Model Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Adaptasi Petani Terhadap Program Agribisnis Jagung di Timur Barat. Penelitian Disertai Program Pascasarjana Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Levis. L.R. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani.* Penerbit Seminari Tinggi. Ledalero. Maumere. Flores.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian.* Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Mosher, A.T. 1985. *Mengerakkan dan Membangun Pertanian.* CV Yasaguna. Jakarta
- Rauna, 2010. *Perilaku Petani terhadap Budidaya Tanaman Cendana di Desa Ponain Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. Skripsi.* Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Suryani,dkk. 2011. *Perilaku Petani Dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa. Skripsi.* Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Soepardi, G. 1982. *Sifat dan Ciri Tanah.* Fakultas Pertanian Institut Pertanian. Bogor
- Soedijanto. 1978. *Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya.* Bogor: Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- Wahyuni, 2010. *Perilaku Petani Dalam Penggunaan dan Penanganan Pestisida. Skripsi.* Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.